

Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Menghormati Orang Lain Pada Siswa Kelas IV SDN 003 Malinau Kota

Sri Yulianti¹, Astrid Maryam Yvonny Nainupu²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: asriyuli049@gmail.com, aleviah.divani@gmail.com

Abstrak

Peran guru dalam pendidikan karakter menghormati orang lain dapat dilakukan melalui kegiatan rutin yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Guru juga dapat berperan melalui kegiatan spontan seperti memberi apresiasi dan menegur ketika siswa melakukan kesalahan. Selain itu guru juga dapat berperan melalui kegiatan – kegiatan untuk mengkondisikan pembentukan karakter siswa. Dan guru juga dapat berperan dengan memberikan teladan yang baik kepada siswa. Guru juga dapat berperan melalui penguatan mata pelajaran di dalam RPP, proses belajar mengajar, serta penilaian dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara tak terstruktur kepada Wali Kelas, Guru Agama Kristen, Guru Bahasa Inggris, Guru Mulok, Guru PJOK dan 2 orang siswa sebagai responden. Untuk triangulasi data, peneliti membandingkan hasil wawancara para guru dengan wawancara kepada siswa. Hasil dari penelitian ini adalah guru sudah berperan dalam pembentukan karakter menghormati orang lain kepada siswa kelas IV SDN 003 Malinau Kota.

Keywords: Peran Guru, Pembentukan Karakter, Menghormati orang lain

Pendahuluan

Media sosial pada masa kini banyak memuat berita tentang anak-anak sebagai pelaku kriminal. Tindakan kriminal tersebut antara lain pencurian, begal, geng motor, perundungan dan pembunuhan. Selain itu juga diberitakan bahwa tindakan kriminal yang melibatkan anak-anak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Menurut komisioner KPAI Putu Elvina pada tahun 2011 sebanyak 695 anak dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 1.434 anak (Verdiansin, 2022). Salah satu contoh perilaku kriminalitas yang dilakukan anak menurut Oemar (2015) adalah tindakan pembunuhan yang diawali dengan perundungan, oleh siswa SD yang berusia 11 tahun di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat. Contoh kasus lain adalah penganiayaan yang dilakukan oleh siswa SD di Musi Rawas, Sumatera Selatan. Akibat dari penganiayaan tersebut korban mengalami lumpuh total dan cedera serius di tulang leher (Davina, 2021).

Kasus-kasus kriminal di atas bila dibiarkan dapat mengakibatkan lebih banyak korban yang juga mengalami kejadian yang sama. Kenyataan yang tragis adalah pelakunya kebanyakan anak-anak sekolah bahkan ada yang masih di level Sekolah Dasar. Oleh karena itu, salah satu hal mendesak yang harus dilakukan adalah pembentukan karakter pada anak-anak sejak dini agar perilakunya bisa dikendalikan dan tingkat kriminalitas dapat ditekan. Menurut Halawati

(Halawati, 2020) pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar yang menghasilkan anak-anak berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. Sementara itu Mustoip (Mustoip, 2018) menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat memberikan kontribusi bagi negara. Selanjutnya

Dalam pembentukan karakter, selain peran orang tua, guru di sekolah juga berperan penting mendidik karakter anak di sekolah. Ketika anak di sekolah guru memiliki peran sebagai orang tua bagi anak. Untuk itu keberhasilan anak tergantung pada bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kelas. Guru berperan sebagai pendorong dalam meningkatkan pembentukan kepribadian anak untuk berkarakter baik. Dengan peran dan kepribadian yang baik dari guru akan menjadi teladan bagi anak dalam pembentukan karakter anak (Halawati, 2020).

Mempertimbangkan bahwa peran sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter anak oleh sebab itu maka pembentukan karakter di sekolah harus dilakukan dengan baik. Menurut Agustin (2021) pendidikan karakter adalah bagaimana pendidikan menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengetahuan yang kemudian menumbuhkan kesadaran atau kemauan untuk menerapkan nilai-nilai yang baik dalam hubungan dengan Tuhan, lingkungan dan diri siswa. Ramdan & Fauziah (2019) berpendapat bahwa karakter yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak ialah peduli sosial, jujur, disiplin, dan religius. Anak-anak harus memiliki sikap peduli sosial agar terciptanya simpati dan empati pada anak. Lalu anak harus memiliki sikap yang jujur akan perkataan dan perbuatan yang dilakukan, hal ini ditanamkan agar ketika anak berbuat kesalahan anak dapat mengatakan dengan benar, baik itu perkataan maupun perbuatan. Disiplin menjadi salah satu karakter yang penting bagi anak agar terbentuknya rasa tanggung jawab pada diri anak. Lalu anak harus memiliki sikap yang religius, hal ini dilakukan agar anak memiliki sikap takut akan Tuhan. Sementara itu Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menetapkan nilai karakter yang harus diajarkan di sekolah-sekolah adalah: 1) Religius 2) Jujur 3) Toleransi 4) Disiplin 5) Kerja Keras 6) Kreatif 7) mandiri 8) demokratis 9) Rasa Ingin Tahu 10) Semangat Kebangsaan 11) Cinta Tanah Air 12) Menghargai Prestasi 13) Bersahabat 14) Cinta Damai 16) Peduli Lingkungan 17) Peduli Sosial dan 18) Tanggung jawab.

Guru berperan penting sebagai pendukung terciptanya pembelajaran yang baik di dalam kelas. Guru dianggap memiliki keahlian, kemampuan serta keterampilan dalam menjalankan proses pembelajaran berlangsung. Penjelasan mengenai definisi guru dapat diartikan bahwa guru memiliki 5 kedudukan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar (Agustin & Maryani, 2021). Kholifah (2020) menjelaskan usaha yang harus dilakukan oleh guru adalah: 1) memberikan senyuman dan salam kepada siswa baik pada waktu di sekolah atau bahkan di luar sekolah. Guru harus tersenyum kepada siswa ketika sedang mengajar di kelas, agar suasana kelas menjadi nyaman; 2) guru tidak diperbolehkan melakukan tindakan kekerasan, diskriminasi dan juga bullying sehingga potensi anak tetap dapat dikembangkan; 3) melayani siswa dengan sepenuh hati. Hal ini dilakukan agar ketika siswa meminta bantuan kepada guru,

siswa tidak merasakan ketakutan kepada guru yang bersangkutan. Lebih lanjut Agustin & Maryani (2021) mengatakan bahwa guru harus mengajarkan siswa mengenai kedisiplinan, baik itu saat pembelajaran, di lingkungan sekolah maupun kepada lingkungan masyarakat. Misalnya, siswa tidak diperbolehkan terlambat datang ke sekolah. Jika siswa melanggar, maka guru akan memberikan hukuman sebagai bentuk penanaman nilai karakter kepada siswa. Selain itu, guru juga memiliki peran menasihati agar sopan santun kepada warga sekitar dan orang-orang yang usianya lebih tua. Ramdan & Fauziah (2019) menerangkan bahwa guru berperan sebagai Role Model yang artinya ialah satu contoh lebih baik daripada seribu nasihat. Menunjukkan keteladanan lebih penting daripada menasehati namun tidak memberikan tindakan. Sebagai contoh misalnya guru datang lebih awal lalu merapikan meja dan buku yang ada di dalam kelas.

Berdasarkan fakta pentingnya pembentukan karakter pada anak oleh guru maka peneliti tertarik untuk meneliti peran guru dalam pembentukan karakter pada siswa SD kelas IV di SDN 003 Malinau Kota. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Wali kelas IV di SDN 003 Malinau Kota dikatakan bahwa selama ini guru telah melakukan upaya seperti memberikan teladan yang baik bagi siswa, mengajarkan tentang sikap sopan santun dan tanggung jawab. Selanjutnya berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru yang menjalani masa PKL di SDN 003 Malinau Kota ditemukan banyak dari siswa yang berlaku tidak sopan kepada guru, misalnya ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa berbicara hal-hal yang tidak pantas dibicarakan. Misalnya berkata kasar kepada temannya. Selain itu juga para siswa suka mengejek temannya di kelas, misalnya ketika guru memberikan pertanyaan dan salah satu siswa tidak bisa menjawab, maka siswa lainnya akan secara bersamaan menyoraki teman yang tidak bisa menjawab tersebut. Contoh lain adalah perundungan terhadap teman misalnya mengejek perbedaan warna kulit dan pekerjaan orang tua. Selain itu wali kelas menerangkan bahwa siswa juga sering kedapatan melawan guru, misalkan ketika dilarang ribut ketika sedang ada ulangan siswa menjawab guru dengan alasan sudah selesai. Dengan demikian masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan karakter anak-anak di SDN 003 Malinau kota adalah siswa belum bisa menghormati orang lain. Dalam hal ini para siswa bahkan bersikap tidak hormat kepada guru.

Dengan demikian dapat dilihat berdasarkan apa yang disampaikan oleh wali kelas adalah guru telah melakukan usaha untuk membentuk karakter siswa supaya bisa menghormati orang lain melalui pengajaran dan pemberian teladan. Tetapi pada kenyataannya masih banyak kejadian yang menunjukkan bahwa siswa belum menghormati orang lain. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih spesifik tentang peran guru dalam pembentukan karakter menghormati orang lain di SDN 003 Malinau Kota.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam pendidikan karakter menghormati orang lain bagi siswa kelas IV di SDN 003 Malinau Kota. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui peran yang

dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter menghormati orang lain bagi siswa kelas IV SDN 003 Malinau Kota.

Adapun yang menjadi perbedaan jurnal ini dengan jurnal yang lain adalah lokasi penelitiannya. Belum ada jurnal lain dengan topik yang sama yang memilih tempat penelitian di SDN 003 Malinau Kota secara khusus kepada siswa kelas IV. Selain itu, belum ada penelitian mengenai karakter menghormati orang lain kepada siswa kelas IV SD. Tulisan dari Putri (2022) menulis mengenai peran guru dalam karakter kerjasama. Tulisan lain dari Nokas et al., (2021) menulis tentang peran guru kelas sebagai guru BK dan pembentukan karakter yang dibahas di sana pun tidak spesifik tentang karakter menghormati orang lain. Sementara Hasiba & Febrianti (2019) menulis tentang peran guru dalam pembentukan karakter toleransi saja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Anggito & Setiawan (2018) menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah kumpulan data-data dari suatu latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti menjadi instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball*, teknik pengambilan dilakukan dengan cara triangulasi data, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengamatan suatu objek partisipatif, terdiri dari kumpulan data-data, dimana peneliti menjadi instrumen kunci. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dikarenakan ingin meneliti secara mengenai peran guru dalam pembentukan karakter menghormati orang lain di SDN 003 Malinau Kota.

Sumber data pada penelitian ini adalah terbagi dalam beberapa kelompok. Sumber pertama dalam penelitian ini adalah informan. Adapun nama para informan pada penelitian ini adalah: Okta Rusli Yahya S.Pd Wali Kelas IV, Eva Susanti, S.Pd.K Guru Pendidikan Agama Kristen, Alice Guru Bahasa Inggris, Serlina S.Pd Guru PJOK, Wati Guru Muatan Lokal, Ferescia Putri dan Grecia Renata Ines yang adalah siswa kelas IV SDN 003 Malinau Kota. Sumber kedua adalah dokumen berupa RPP dan dokumen evaluasi. Data yang diperoleh dari penelitian ini ialah peran guru dalam pembentukan karakter menghormati orang lain bagi siswa SDN 003 Malinau kota.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah teknik wawancara tak terstruktur supaya dapat menanyakan sesuatu secara lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Moleong (2021) yang mengatakan bahwa teknik wawancara tak terstruktur digunakan untuk menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subjek tertentu. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen seperti RPP dan evaluasi. Peneliti mengumpulkan RPP karena peneliti perlu menganalisis apakah di dalam RPP ada perencanaan tentang pembentukan karakter menghormati orang lain. Dokumen penilaian diperlukan karena perlu dianalisis apakah di dalam penilaian ada pemaparan mengenai pembentukan karakter menghormati orang lain.

Pada pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Menurut Moleong (2021), teknik ketekunan pengamatan merupakan pencarian secara konsisten dengan berbagai cara dan mencari apa yang dapat diperhitungkan atau tidak. Peneliti melakukan ketekunan pengamatan terhadap jawaban wawancara, RPP serta evaluasi dan penilaian. Sedangkan teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2021). Dalam hal ini peneliti membandingkan jawaban wawancara dari guru dengan jawaban dari siswa. Selain itu peneliti juga membandingkan jawaban wawancara dengan isi dari RPP dan hasil penilaian siswa.

Untuk analisa data, dalam tahap pengumpulan data melalui analisis dokumen dan wawancara peneliti kemudian mencatat keadaan penting di lapangan dan menemukan kata kunci. Setelah itu, kata kunci diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori dimana data dapat disajikan. Dalam beberapa kali proses analisis, peneliti dapat melakukan pengurangan data atau reduksi jika menemukan data yang tidak diperlukan. Kegiatan reduksi dan penyajian data dapat dilakukan beberapa kali hingga dapat menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi. Peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data bilamana masih ada hal yang perlu untuk dikaji. Data-data yang baru ditemukan dapat sama ataupun kontradiksi dengan data sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan kembali siklus sebelumnya sampai peneliti yakin akan hasil data dengan dibatasi topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Menghormati Orang Lain

Melalui Kegiatan Rutin

Untuk semua kegiatan rutin seperti ibadah, mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang sopan, menjenguk teman yang sakit, kerja kelompok, piket kelas, dan kerja bakti sudah dilakukan oleh guru di sekolah terutama wali kelas. Hanya kegiatan Pramuka yang belum dilakukan kembali setelah pandemi *Covid 19*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Utami (2016) dan Cahyaninggrum (2019) yang menegaskan bahwa untuk menanamkan karakter pada siswa maka pihak sekolah perlu melakukan kegiatan rutin. Adapun karakter yang diajarkan melalui kegiatan rutin adalah sopan santun, toleransi, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, dan peduli sosial.

Melalui Kegiatan Spontan

Guru juga sudah berperan melalui kegiatan spontan membuang sampah, mengantri, memberi teguran, memberi bantuan, dan memberi apresiasi. Sebagai dampaknya semua siswa belajar dari koreksi yang dilakukan pada saat itu juga. Hal ini sudah sesuai dengan pernyataan Sasiwi (2016) bahwa pada saat guru mengetahui perbuatan yang tidak baik dari siswa maka guru akan mengoreksi saat itu juga.

Melalui Pengkondisian

Peran guru melalui pengkondisian sudah dilakukan yaitu melalui pemasangan poster, melalui pembentukan kelompok diskusi, dan juga pengkondisian melalui fasilitas sekolah. Sebagai dampaknya semua informan dapat mengikuti kegiatan terencana yang dilakukan oleh sekolah untuk menertibkan siswa dan pemberian motivasi belajar kepada siswa. Hal ini sudah sesuai dengan pernyataan Zafirah (2018) yang mengungkapkan bahwa untuk menertibkan siswa dan pemberian motivasi belajar siswa maka dilakukanlah pengkondisian.

Melalui Keteladanan

Sementara itu teladan yang diberikan guru adalah dengan berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang lembut saat berbicara, bersikap ramah dengan warga sekolah, suka menolong, menghormati perbedaan, dan menghargai prestasi setiap siswa. Yang dilakukan oleh guru sama dengan pernyataan dari Borba (2008) tentang pentingnya bagi guru untuk menjadi teladan sehingga siswa dibantu untuk menangkap kebajikan kecerdasan moral pada siswa. Sebagai dampaknya siswa dapat melihat dan mempraktekkan teladan yang ditunjukkan oleh guru sebagaimana pernyataan dari 2 orang siswa yang diwawancarai.

Peran Melalui Penguatan Mata Pelajaran

Melalui RPP

Berdasarkan RPP Tema 6 dan Tema 7, kegiatan yang selalu ada dalam setiap pertemuan di kelas adalah salam pada awal dan akhir dari kegiatan pembelajaran, berdoa bersama, diskusi kelompok, melakukan pengamatan dan melaporkan hasilnya. Hal ini sudah sesuai seperti pernyataan Zafirah et al. (2018) dan Lepa (2019) bahwa integrasi melalui kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan penyusunan RPP yang dikaitkan dengan pendidikan karakter yang harus diajarkan kepada siswa. Salah satu contohnya adalah dengan mengintegrasikan nilai toleransi dalam mata pelajaran (Soryani, 2015). Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendiknas (Nasional, 2010) yang menyatakan bahwa salah satu cara menanamkan sikap toleransi kepada para siswa ialah dengan mengintegrasikannya di dalam rencana pembelajaran. Dengan adanya pengintegrasian ke dalam mata pelajaran siswa belajar tentang bagaimana cara menghargai orang lain. Kegiatan-kegiatan ini mengajarkan siswa untuk memiliki karakter sopan santun, toleransi, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, peduli sosial, dan cinta damai.

Proses Belajar Mengajar

Selanjutnya baik wali kelas maupun guru mata pelajaran telah mengintegrasikan nilai karakter menghormati orang lain di dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk menanamkan karakter sopan santun oleh Guru Bahasa Inggris, Mulok, Agama dan PJOK, siswa diajarkan

untuk berbicara yang sopan, memberi salam dan tidak bermain HP juga makan dan minum saat pelajaran berlangsung.

Sementara untuk karakter toleransi, siswa diajarkan oleh guru PAK dan Bahasa Inggris dan PJOK untuk menghargai orang lain yang berbeda dan tidak merendahkan. Oleh guru Mulok, siswa yang beragama lain tidak dipaksa untuk berdoa mengikuti agama Kristen.

Dalam karakter menghargai prestasi guru-guru memberi apresiasi berupa pujian, hadiah dan tepuk tangan dan mengacungkan jempol bagi siswa yang berprestasi. Untuk penanaman karakter bersahabat yang dilakukan oleh wali kelas dan guru mulok adalah dengan diskusi kelompok, bercerita dalam pelajaran Bahasa Inggris, dan praktek bersama di lapangan dalam pelajaran PJOK. Dan untuk karakter menghargai prestasi yang dilakukan oleh wali kelas dalam pelajaran IPA adalah mengajak siswa bereksperimen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wati (2022) bahwa dengan melakukan eksperimen siswa belajar untuk menghargai prestasi atau kemampuan dirinya sendiri dan temannya juga belajar untuk bersahabat atau berkomunikasi dengan guru dan teman.

Untuk karakter bersahabat atau komunikatif ditanamkan dengan kegiatan diskusi. Selain itu dalam pelajaran Bahasa Inggris ada kegiatan bercerita. Yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris senada dengan apa yang dikatakan oleh Octavita & Saraswati (2017) bahwa dengan bercerita dapat membuat siswa belajar untuk memiliki karakter komunikatif untuk berkomunikasi dengan siswa dan guru dalam Bahasa Inggris. Guru PAK, Mulok dan PJOK juga menanamkan karakter berkomunikasi melalui diskusi kelompok dan percakapan di kelas.

Wali kelas, guru Bahasa Inggris dan guru PJOK juga mengajarkan cinta damai dengan mengajak anak bernyanyi. Sementara guru Mulok mengajak anak untuk berdamai jika mereka bertengkar.

Untuk karakter peduli sosial, wali kelas mengajarkan dengan memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan, guru PAK mendoakan siswa yang mengalami kesulitan, dan guru PJOK mengajak siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama saat praktek di lapangan.

Penilaian dan Evaluasi

Dalam penilaian dan evaluasi dari deskripsi yang diberikan dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan pengamatan sehingga dapat memberikan penilaian secara khusus nilai tentang karakter siswa. Hal ini sesuai dengan teori dari Lepa et al., (2019) bahwa penilaian atau evaluasi dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan. Dari hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah taat dalam kegiatan rutin beribadah. Selain itu setengah dari jumlah keseluruhan siswa di kelas sudah menunjukkan sikap yang mau berdoa. Sebagian besar siswa juga sudah memiliki karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, dan sopan santun. Sementara pada nilai sosial, sebagian besar siswa sudah mengembangkan karakter percaya diri. Dan sebagian besar juga sudah memiliki karakter menghargai prestasi, sopan santun dan bersahabat atau komunikatif. Kemudian pada mata pelajaran Agama Kristen setengah dari jumlah keseluruhan siswa di dalam kelas sudah memiliki sikap yang jujur.

Setengah dari jumlah siswa juga sudah memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab. Serta sebagian besar siswa juga sudah memiliki karakter sopan santun, peduli sosial dan mengembangkan karakter percaya diri.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti menemukan banyak dari siswa yang berlaku tidak sopan kepada guru. Contoh tindakannya antara lain ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa berbicara hal-hal yang tidak pantas dan . berkata kasar kepada temannya. Selain itu juga para siswa suka mengejek temannya di kelas dan melakukan perundungan terhadap teman. Wali kelas juga menerangkan bahwa siswa sering kedapatan melawan guru. Hal ini membuktikan bahwa siswa masih kurang dalam karakter menghormati orang lain.

Tetapi pada hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa semua guru yang mengajar siswa kelas IV dan bahkan hasil wawancara dari siswa menunjukkan bahwa guru sudah berperan dalam melakukan berbagai kegiatan supaya siswa memiliki karakter menghormati orang lain. Bahkan hasil evaluasi dan penilaian siswa menunjukkan sebagian besar siswa sudah menunjukkan karakter menghormati orang lain. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang apakah ada perubahan dalam tingkah laku siswa secara khusus untuk karakter menghormati orang lain setelah mendapatkan pengajaran dalam bentuk praktek di kelas mengingat bahwa ada rentang waktu antara penelitian ini dengan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti.

Kesimpulan

Guru dalam hal ini wali kelas, Guru PJOK, Guru Bahasa Inggris, Guru Mulok dan Guru Agama Kristen sudah berperan dalam pembentukan karakter menghormati orang lain dengan pengajaran kepada siswa kelas IV SDN 003 Malinau Kota. Hal ini ditunjukkan melalui jawaban wawancara dari guru yang menyatakan bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan rutin walaupun kegiatan pramuka belum diadakan kembali setelah pandemi *Covid*. Selain itu belum ada juga kegiatan mengunjungi siswa yang sakit hanya ada kegiatan menggalang dana ketika ada siswa yang berduka. Selain itu guru juga sudah berperan melalui kegiatan spontan, pengkondisian melalui fasilitas sekolah walaupun belum ada fasilitas untuk beribadah secara khusus, memberikan keteladanan dan penguatan mata pelajaran secara khusus dalam karakter menghormati orang lain. Selain itu pernyataan para guru juga didukung oleh bukti hasil wawancara dari para siswa. Para siswa juga mengatakan bahwa guru sudah berperan dalam pembentukan karakter menghormati orang lain dan sebagai hasilnya mereka sudah diajarkan tentang karakter menghormati orang lain. Hasil Analisa RPP menunjukkan di dalam RPP sudah dimuat kegiatan-kegiatan untuk mengajarkan karakter menghormati orang lain seperti toleransi, sopan santun, cinta damai, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif dan menghargai prestasi kepada siswa kelas IV SDN 003 Malinau Kota. Hasil evaluasi dan penilaian (rapot) siswa menunjukkan Sebagian besar siswa mendapatkan nilai yang baik dalam karakter

menghormati orang lain seperti sopan santun, toleransi, cinta damai, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif dan menghargai prestasi.

Rujukan

- Agustin, N., & Maryani, I. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* (A. Mardati, H. Hanifa, Sukma, S. Tutur, & Martaningsih (eds.)). UAD Press.
- Agustina, R., Khaleda, I., & Maula, L. H. (2021). ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING SBDP DI KELAS ANALYZING THE TEACHER ' S ROLE IN SBDP ONLINE LEARNING IN LOWER CLASSES OF ELEMENTARY SCHOOL PRIMARY. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(6), 1490–1496.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Gramedia.
- Cahyaningrum, E. septi, Sudaryanti, & Purwanto, nurtanio agus. (2019). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>
- Davina, D. (2021). Kasus Penganiayaan Siswa SD Oleh Teman Sekolah. *KompasTV.Com*.
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>
- Hasiba, C., & Febrianti, N. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Kembangan Utara 05 Pagi. *Dinamika PPKn Sekolah Dasar*, 1(1), 1–13.
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 115–120. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.614>
- Lepa, F., Sulistyowati, P., & Ladamay, I. (2019). *Analisis Intergrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa kelas 4 Pada Mata Pelajaran IPS di SDN Kebonsari 2 malang*. 4, 339–347.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- Nasional, K. P. (2010). *Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. TP.
- Nokas, S. S., Nitte, Y. M., & Mbuik, H. B. (2021). Peran Guru Kelas sebagai Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Inpres Sikumana 3 Kota Kupang. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–9.
- Octavita, I. A., & Saraswati, R. (2017). Integrasi Pendidikan Berkarakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Terapan Abdimas*, 2, 33–40.
- Oemar, I. (2015). Anak SD Melakukan Pembunuhan Berencana Terhadap Temannya.

Kompasiana.Com.

- Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 176–189. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Sasiwi, E. H. N. (2016). *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Pendidikan Karakter*. Univeritas Negeri Yogyakarta.
- Soryani, S. (2015). Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V Sd Negeri Siyono Iii Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. *Teaching and Teacher Education*, 12(1), 1–17.
- Utami, R. D. (2016). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i1.1542>
- Verdiansin, P. R. (2022, June). Maraknya Kasus Bullying terhadap Teman Sebaya di Sekolah dan Cara Penanggulangannya. *Kompasiana.Com.*
- Wati, E., Harahap, R. D., & Safitri, I. (2022). Analisis Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5994–6004. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2953>
- Zafirah, A., Agusti, F. A., Engkizar, E., Anwar, F., Alvi, A. F., & Ernawati, E. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik Melalui permainan congkak sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 95–104. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21678>